

Intercultural Communication Competence in Overcoming the Culture Shock of Migrant Workers in Japan

Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada TKI di Jepang

Muhajirin^{*1}, Tessa Shasrini²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau, Indonesia.

Article Info
Submitted:
01/04/2023
Accepted:
02/04/2023
Approved:
10/04/2023
Published:
28/04/2023.

ABSTRAK

Jepang dikenal sebagai negara maju yang memiliki teknologi canggih, dan negara beradab sehingga tidak jarang masyarakat Indonesia ingin menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Jepang karena besarnya royalti yang diberikan. Namun dengan begitu perlu ada penyesuaian diri yang dilakukan oleh TKI dalam melakukan komunikasi di Jepang atau secara keilmuan biasa disebut komunikasi antar budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh TKI di Jepang dalam menghadapi *culture shock*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, teknik analisis data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan TKI di Jepang, hasil penelitian menunjukkan bahwa TKI sangat tertarik untuk bekerja di Jepang karena dibayar dengan upah yang besar. Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki sopan santun, *culture shock* yang terjadi yaitu kesulitan dalam bahasa dan musim. Dengan begitu TKI terus berusaha untuk menyesuaikan diri. Selain itu TKI Indonesia juga melakukan pendekatan diri mendalam terhadap lingkungan sekitar dan berusaha bergabung dengan lingkungan baru.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya, TKI, Jepang.

ABSTRACT

Japan is known as a developed country that has advanced technology, and is a civilized country, so it is not uncommon for Indonesian people to want to become Indonesian Migrant Workers (TKI) in Japan because of the large amount of royalty they are given. However, in this way, it is necessary to make adjustments made by TKI in communicating in Japan or scientifically it is usually called intercultural communication. This study aims to determine the competence of intercultural communication carried out by TKI in Japan in dealing with culture shock. This study uses a qualitative descriptive research type, data analysis techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out through data reduction and drawing conclusions. This research was conducted through interviews with Indonesian migrant workers in Japan. The results showed that Indonesian migrant workers were very interested in working in Japan because they were paid high wages. Japan is known as a country that has good manners, culture shock that occurs, namely difficulties in language and seasons. With so TKI continue to try to adapt. In addition, Indonesian TKI also take a deep self-approach to their surroundings and try to join the new environment.

Keywords: Communication, Intercultural Communication, TKI, Japan.

PENDAHULUAN

Tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan untuk warga Indonesia yang bekerja diluar negeri, seperti: Jepang, Malaysia, Taiwan, Singapore, Timur tengah, dan lain-lain. Ada beberapa di negara lain, TKI

diperlakukan dengan kasar. Hal ini berbeda dengan TKI dinegeri Sakura, hampir dikatakan jarang kasus tindakan kekejaman, kekerasan, dan pemotongan gaji. Dari permasalahan yang peneliti dapatkan para TKI yang ingin bekerja di Jepang,

* Correspondence Address

E-mail: jirinm18@gmail.com

mendapatkan pembekalan dan persiapan yang khusus dari lembaga pelatihan kerja (LPK) Hadetama atau organisasi yang mengurus keberangkatan para tenaga kerja Indonesia ke Jepang (Ahmadi Miru dan Sakka Pati, hal 66,2016).

Kompetensi komunikasi merupakan sebuah kemampuan, perilaku yang pantas dan efektif dalam suatu konteks tertentu. Komunikator yang kompeten merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dengan anggota dari latar belakang linguistik-kultural yang berbeda. Seseorang dapat berinteraksi dengan baik jika memiliki motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup, kemampuan komunikasi yang sesuai, sensitivitas dan memiliki karakter (Porter&McDaniel,2010:460-461).

Kompetensi komunikasi mencakup beberapa hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan dalam mempengaruhi isi dan bentuk sebuah pesan komunikasi. Contoh kompetensi ini misalnya adalah pengetahuan seseorang untuk menentukan apakah suatu topik layak atau tidak untuk disampaikan kepada orang tertentu dalam lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi orang lain di lingkungan yang lain. Pengetahuan tentang tata cara perilaku nonverbal juga merupakan bagian dari kompetensi komunikasi. Kriteria untuk menentukan kompetensi komunikasi menurut Canary dan Cody (Selviana,dkk2017:78) yaitu adaptabilitas atau fleksibilitas, keterlibatan berbicara (*conversation al involvement*), manajemen pembicaraan (*conversation al management*), empati (*empathy*), kesesuaian (*appropriateness*), dan efektivitas (*effectiveness*).

Permasalahan tersebut mengacu menjadi hambatan-hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi karena adanya perbedaan bahasa dan hambatan yang bersumber dari perbedaan latar belakang budaya. Dalam bukunya, Samovar dkk (2013, hlm. 231) menyatakan bahwa komunikasi antar budaya melibatkan orang-orang dari budaya yang berbeda, dan ini membuat perbedaan sebagai kondisi normatif. Hambatan budaya itu sendiri dapat terjadi karena sebuah stereotip, prasangka, rasisme, maupun etnosentrisme. Dengan demikian reaksi dan kemampuan untuk mengelola,

interaksi antar budaya adalah kunci untuk komunikasi antar budaya yang sukses. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi berbagai hal tersebut adalah menjalin hubungan yang positif dan dekat dengan penduduk lokal dan melakukan penyesuaian dalam proses adaptasi selama ditempat baru.

Perbedaan perilaku dan bahasa yang dialami oleh TKI yang berada di Jepang pada saat keseharian dalam bekerja yaitu di Jepang terkenal akan kedisiplinan terbaik, para pekerja diuntut harus fokus dan bertanggungjawabakan pekerjaan yang telah diberikan, diselesaikan sesuai target yang ditentukan. Selain itu, para TKI harus dituntut *On Time* dalam waktu bekerja baik itu pada jam kerja maupun selesai bekerja, hal ini sangat jauh berbeda dengan negara Indonesia yang hampir keseluruhan pekerja baik dikantor maupun di sebuah perusahaan masih berdampingan dengan jam Ngaret (mengulur waktu) sudah menjadi kebiasaan orang Indonesia sampai saat ini. Itulah yang menjadikan perbedaan perilaku antara orang atau negara Indonesia dengan negara Jepang (Arikunto, Suharsimi, 2002).

Culture shock adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budayalain. Banyak pengalaman dari orang-orang yang menginjakkan kaki pertama kali dilingkungan baru, walaupun sudah siap,tetap merasa terkejut atau kaget begitu mengetahui bahwa lingkungan di sekitarnya telah berubah (Littlejoh dalam Mulyana 2006). Menurut Oberg (2004) *Culture Shock* ialah menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Selain itu, menurut Stoltz (2000) saat individu memiliki *adversity quotient* (mengukur kemampuan) maka individu tersebut telah berani menyambut tantangan-tantangan yang baru dan dapat menyelesaikan tantangan tersebut dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki jiwa semangat yang tinggi, serta berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam hidup. Perbedaan yang mereka rasakan akan menyebabkan mereka mengalami *Culture Shock*, yang dimulai dari perbedaan bahasa, normasosial, dan juga jenis makanan. Semua itu tentu akan mereka rasakan dan mereka harus mampu

beradaptasi agar dapat melanjutkan pendidikannya hingga selesai.

Dengan kompetensi komunikasi mengatasi *Culture Shock* tenaga kerja Indonesia dapat lebih bisa mengarahkan ataupun menempatkan diri dalam lingkungan yang baru. Kompetensi Komunikasi ini juga bertujuan untuk membantu tenaga kerja Indonesia nantinya dalam mengurangi beban perasaan, rasa percaya diri dan juga kegelisahan. Menurut Richard Soesilo sebagai Koordinator Forum Ekonomi Jepang Indonesia (JIEF) dan President Office Promosi Ltd, Tokyo, banyak warganegara Indonesia yang menjadi TKI ilegal, yang pada saat ini sekitar 5.000 orang. Sebenarnya menjadi TKI ilegal resikonya sangat besar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif menggunakan metode snowball sampling, Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan wawancara atau korespondensi. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi (Iskandar, 2010:219).

Subjek pada penelitian ini adalah TKI yang berada di Jepang mengalami *Culture shock* dengan mengumpulkan data dari empat narasumber TKI yang berada di Jepang menggunakan teknik snowball sampling atas dasar pandangan dan penilaian dari peneliti, peneliti sebagai penentu karakteristik dan kriteria yang masuk kedalam sampel karena peneliti telah meyakini bahwa kriteria yang dimaksud dianggap sudah cocok dalam penelitian.

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan kriteria dalam penentuan informan penelitian ini sebagai berikut. Tenaga kerja Indonesia yang berada di Jepang.

1. Tenaga kerja Indonesia yang berada di Jepang.
2. Tenaga kerja Indonesia yang sudah bekerja di Jepang selama setahun.
3. Tenaga kerja Indonesia yang bekerja di perusahaan yang berada di Jepang.

Alasan peneliti memilih kriteria tersebut karena untuk mengetahui kompetensi diri dalam mengatasi *Culture Shock* di Jepang. Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik sehingga ia baru tau tempat yang akan dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa yang ditempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki objek, dengan cara membaca berbagai informasi, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekelilingnya. Melakukan wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2014:19).

Bogdan dan Taylor dalam Bungin (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang – orang yang diamati.

Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data merupakan strategi untuk memperoleh yang sesuai dibutuhkan oleh peneliti. Dalam teknik ini pengumpulan data memiliki tujuan agar mendapatkan keterangan, bahkan serta fakta dan kebenaran informasi yang didapatkan. Data adalah bahan mentah yang didapatkan oleh peneliti dari lokasi penelitian yang kemudian dianalisis. Agar mendapatkan data yang valid dan terpercaya maka didalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan yaitu adalah:

Observasi

Dalam penelitian baik itu dalam kualitatif maupun kuantitatif sangat dibutuhkan proses observasi. Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” atau “memperlihatkan”, observasi digunakan sebagai bentuk keakuratan data yang akan diteliti. Manfaat observasi dalam penelitian kualitatif itu adalah sebagai pengamatan dengan pengalaman langsung, dengan pengamatan yang dilihat sendiri, pengamatan dengan pengalaman langsung, dengan pengalaman yang dilihat sendiri pengamatan yang kemungkinan peneliti dengan mencatat peristiwa yang telah dilihat maupun dengar dilaporkan dengan sebenarnya, sering terjadi keraguan didalam pengamatan ini memungkinkan penelitian ini mampu memahami situasi yang rumit. Dalam hal ini pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan

tidak berperan serta (Guba dan Lincoln. 2005) dalam (Gunawan. 2013:14).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi secara daring melalui media sosial *WhatsApp (Video Call)* untuk mengetahui dan mengamati kompetensi komunikasi antar budaya pada TKI dalam mengatasi *cultureshock* di Jepang.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencari informasi yang tidak didapatkan dari proses observasi. Wawancara dapat dilakukan dengan memperoleh data dengan cara bercakap-cakap dengan orang menjadi tujuan dari peneliti. Teknik percakapan dilakukan tidak sama dengan bercakapcakap biasa karena percakapan ini lebih formal dan juga ketat.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti ini untuk mendapatkan informasi darimasalah yang tampak dan lebih mengarah pada penemuan perasaan persepsi dan pemikiran informasi. (Gunawan 2013:160).

Wawancara mendalam adalah upaya percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan informan memiliki tujuan membahas masalah yang sedang diteliti, wawancara akan memungkinkan peneliti dapat mengali daata sebanyak mungkin mengenai informasi yang bersangkutan dalam penelitian. Wawancara berguna untuk mendaapatkan informasi maupun data-data yang berhubungan dengan komunikasi kompetensi komunikasi mengatasi *Culture Shock* di Jepang.

Tabel 1.1 Data Informan Penelitian

No.	Nama	TTL	Waktu di Jepang
1.	Evalian Setyo	Sragen, 6 Juli 1999	3 Tahun
2.	Usamah Huwaida Arofidah	Medan, 02 Mei 2002	2 Tahun
3.	M. Ronaldi Anggara	Banten, 14 September 1997	2 Tahun
4.	Rival Siddiq	Banyuwangi, 08 April 2001	2 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang di dapatkan penulis pada penelitian ini, maka hasil penelitian yaitu penulis akan pembahasan seluruh hasil penelitian selama wawancara dan observasi secara *daring* pada tempat penelitian. Maka itu penelitian yang berjudul "Kompetensi Antar Budaya Dalam Mengatasi *Culture Shock* Pada TKI di Jepang"

Ketertarikan dengan negara Jepang terjadi karena Jepang terkenal dengan sebagai negara yang memiliki sopan santun yang baik dan saling menghargai satu sama lain. Jepang merupakan negara yang masih menjunjung tinggi adat dari leluhur. Jepang adalah negara yang paling praktis dari segi lalu lintas, toilet dan banyak alat serta robot canggih yang memudahkan pekerjaan TKI.

TKI yang bekerja disana juga di gaji yang besar, itu menjadi alasan kenapa ingin bekerja di Jepang. Jepang memiliki imange dan tempat yang nyaman, lingkungan bersih, rapi serta negara maju. Jepang dikenal memiliki animasi, kartun-kartun jepang seperti Captain Tsubasa, naruto, Detektif Conan dan lain-lain. TKI juga ingin memiliki

pengalaman yang tidak pernah di rasakan selama ini di Indonesia. Seperti merasakan liburan di empat musim. Selain itu Jepang juga memiliki imange, serta tempat yang nyaman, lingkungan yang bersih, dan rapi.

Terdapat tiga proses adaptasi, pertama adaptasi terhadap orang dengan cara menyapa terlebih dahulu meskipun tidak di sapa untuk memahami karakter masing-masing orang agar ia bisa menyesuaikan dan nyaman jadi mudah untuk berteman. Kedua adaptasi terhadap pekerjaan dengan cara mematuhi aturan yang ada dan tidak membandingkan dengan perusahaan sebelumnya, dan yang ke tiga adaptasi terhadap teman serta lingkugan dengan cara menanyakan apa saja yang boleh dan tidak boleh di lakukan selama tinggal di Jepang.

Selalu menyapa orang di Jepang merupakan cara yang baik, selanjutnya melakukan pendekatan kepada mereka karena sebagai orang asing harus banyak untuk berbicara serta bertanya tanya kepada orang Jepang. Adaptasi bersama cuaca juga di perlukan karena Indoensia berbeda dengan Jepang apalagi padaa saat musim salju tiba.

Terdapat beberapa *culture shock* yang dialami di Jepang diantaranya adalah saat musim panas, dingin, gugur, dan semi tiba. Panas yang dirasakan disini melebihi panas yang ada di Indonesia, begitu juga musim dingin sebaliknya apabila menjemur baju akan menjadi beku, tangan mengelupas dan pecah-pecah. *Culture shock* yang kedua ialah mengenai sampah harus di buang pada tempatnya. Proses bank dan transfer yang sangat sulit juga menjadi kendala di Jepang, disana juga tidak boleh memakai parfum terlalu wangi karena hidung orang-orang Jepang sensitif

Toilet di Jepang tisu menggunakan tisu dan harus dibuang ke lubang toilet, berbeda dengan di Indonesia menggunakan air dan tisu tidak boleh di buang ke lobang toilet. Makanan di Jepang banyak mengandung babi jadi harus memperhatikan hal tersebut. Saat memesan makanan juga harus memahami teknologi karena terdapat kode pada makanan dan bahasa yang tertera di makanan itu sendiri.

Penggunaan bahasa jepang atau inggris juga menjadi hambatan komunikasi yang dialami ketika sedang berbicara diluar pekerjaan membahas tentang liburan dan lain-lain, karena belajar selama lima bulan di LPK belum seluruh bahasa bisa dikuasai dengan baik jadi itu sangat menghambat, berbeda dalam pekerjaan tidak ada hambatan sama sekali. Seseorang harus mempunyai pendengaran yang baik untuk bisa mengerti bahasa keseharian rekan kerja, meskipun telah mempelajari bahasa Jepang itu sangat jauh berbeda dengan yang dipelajari.

Upaya yang dilakukan oleh TKI Jepang dalam menangani *culture shock* khususnya pada yang dilakukan pada musim dingin yaitu memakai handcrim agar tangan aman tidak mengelupas akibat dingin, kemudian untuk cara pembuangan sampah is mempelajari nya dengan baik jadi tidak ada kesalahan dalam membuang sampah, dan yang terakhir lingkungan yang dilarang berisik ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak ribut.

Mengikuti budaya yang dilakukan di Jepang secara perlahan dan lama lama akan terbiasa dengan kehidupan di Jepang. Membiasakan diri untuk belajar lagi baik

dalam bahasa serta bisa mendekatkan diri lagi bersama orang-orang Jepang. Bersikap lebih berusaha untuk tenang dan banyak membaca beberapa karakter orang-orang Jepang dalam kegiatan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa TKI Indonesia tertarik bekerja di Jepang karena Jepang terkenal dengan sebagai negara yang sopan, saling menghargai satu sama lain, dan menjunjung tinggi adat dari leluhur. TKI yang bekerja di Jepang digaji dengan upah yang besar, kecanggihan teknologi di Jepang juga memudahkan TKI selama bekerja.

Tiga proses adaptasi yang dilakukan TKI di Jepang yaitu komunikatif dengan orang Jepang, mematuhi aturan pekerjaan dengan baik, dan saling menghargai. *Culture shock* yang dialami TKI di Jepang diantaranya adalah saat musim panas, dingin, gugur, dan semi tiba. Panas yang dirasakan di Jepang melebihi panas yang ada di Indonesia, begitu juga musim dingin sebaliknya apabila menjemur baju akan menjadi beku, tangan mengelupas dan pecah-pecah. *Culture shock* yang kedua ialah mengenai sampah harus di buang pada tempatnya dan proses bank dan transfer yang sangat sulit juga menjadi kendala di Jepang, disana juga tidak boleh memakai parfum terlalu wangi karena hidung orang-orang Jepang sensitif.

Penggunaan bahasa jepang atau inggris juga menjadi hambatan komunikasi yang dialami TKI di Jepang saat berkomunikasi karena tidak 100% memahami. Upaya yang dilakukan oleh TKI Jepang dalam menangani *culture shock* khususnya pada yang dilakukan pada musim dingin yaitu memakai handcrim agar tangan aman tidak mengelupas akibat dingin, kemudian untuk cara pembuangan sampah harus mempelajari nya dengan baik jadi tidak ada kesalahan dalam membuang sampah, dan yang terakhir lingkungan yang dilarang berisik ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak ribut.

Mengikuti budaya yang dilakukan di Jepang secara perlahan dan lama lama akan terbiasa dengan kehidupan di Jepang. Membiasakan diri untuk belajar lagi baik dalam bahasa serta bisa mendekatkan diri lagi bersama orang-orang Jepang. Bersikap lebih

berusaha untuk tenang dan banyak membaca beberapa karakter orang-orang Jepang dalam kegiatan sehari-hari.

Deklarasi penulis

Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

Kepentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

REFERENSI

- Ahmadi Miru dan Sakka Pati. 2016. Hukum Perikatan: Penjelasan Makna Pasal 1233 Sampai 1456 BW. Cetakan Ke-7. Rajawali Pers: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan
- Connel, J.J. (1980). ControlFishQuality. SecondEdition. Fishing News Book. Ltd
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. (2017). "Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus". Jawa Barat: CV Jejak.
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. 2003 Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication. 3rd Ed. McGraw-Hill. Boston
- Mulyana, Deddy. 2004. Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasa Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moeleng J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukmadinata. (2004). Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Kesuma Karya.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Triandis, H. C. 1994. Culture and Social Behavior. New York: Mc GrawHill Toomey, S. T. & Chung, L. C (2012) Understanding Intercultural Communication. Oxford University Press, Inc.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. 2001. The Psychology of Culture Shock, 2nd Ed. Canada: Routledge & Kegan Paul.
- Amia Luthfia (2012). Realitas Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Pada proses Adaptasi Pelajar Indonesia di Luar Negeri. 3(2), 2012, 558565
- Amia Luthfia, (2015). Pentingnya Kesadaran Antar Budaya dan Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Dalam Dunia Kerja Global. 5(1), 2015: 9-22.
- Arief, Fadhilla, Taqwaddin, Nur Anisah, 2017. Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi *Culture Shock* (Studi Pada Komuikasi Antar Budaya).
- E. Sulyani (2020). Upaya meningkatkan Kemampuan Bahasa dan Kompetensi Komunikasi Antar Pribadi dalam rangka meningkatkan Profesionalisme Karyawan. Jurnal Ilmiah Manajemen 1(1), 2020.
- Lusia Savitri Setyo Utami, (2015). Teori-Teori Adaptasi antar Budaya.
- Melyana Gozali, Judi Djoko W. Tjahjo, Titi Nur Vidyarini. Anxiety
- Muhammad Iqbal, Anggit Verdaningrum, (2016). Pengaruh *Culture Shock* dan Adversity Quotient Terhadap Kepuasan Kerja tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Hongkong.
- Jurnal Kajian Wilayah, 7(2), 2016. Rumbadi, (2017). Peran dan Tanggung Jawab Kementrian Luar Negeri Melindungi WNI dan TKI di Luar Negeri. 6(2), 291-308, 2017.
- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah, 1(1) 2017. Tety Adyawanti (2017). Kompetensi Komunikasi, 1(2), 2017.
- Yenni Hartati, Sri lanngeng Ratnasari, Ervin Nora Susanti, (2020). Pengaruh Kompetensi, Komunikasi, Dan lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Indotirta Suaka. 9(2), 294-306, 2020.